

Urgensi Nilai-nilai Esoteris pada Kitab Al-Munqidz min ad-Dhalal Karya Imam Al-Ghazali terhadap Pendidikan Islam dalam Mempersiapkan Generasi Indonesia Emas 2045

Muhamad Karyawan

IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung

Priyunggo Karunia Rahman

IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung

ARTICLE INFO

Keywords:

Esoteric Values,
 Al-Ghazali,
 Islamic Education,
 Indonesia Gold 2045,
 Hermeneutics.

Kata kunci:

Nilai-Nilai Esoteris,
 Al-Ghazali,
 Pendidikan Islam,
 Generasi Indonesia Emas
 2045,
 Hermeneutik

ABSTRACT

Toward Indonesia Gold 2045, national development emphasizes the importance of strengthening human resources that are excellent and globally competitive. However, material progress without spiritual balance may lead to moral crisis and value disorientation. In this context, Islamic esoteric values serve as a vital foundation for Islamic education that focuses on character formation and spirituality. This study aims to examine the urgency of esoteric values in Imam al-Ghazali's Al-Munqidz min ad-Dhalāl and their relevance to Islamic education in preparing Indonesia's Golden Generation 2045. The research employed a qualitative approach through library research with hermeneutic-thematic analysis of classical texts and supporting literature. The findings reveal three key esoteric values emphasized by al-Ghazali: mujāhadah (spiritual perseverance), muḥāsabah (self-introspection), and uzlah (self-restraint and inner tranquility). These values are highly relevant to character education through the integration of affective, reflective, and contemplative dimensions in Islamic learning. The study concludes that strengthening al-Ghazali's esoteric values can serve as a conceptual framework for developing a holistic Islamic education curriculum that fosters knowledgeable, ethical, and spiritually grounded generations toward Indonesia Gold 2045.

ABSTRAK

Menuju Indonesia Emas 2045, pembangunan nasional menekankan pentingnya penguatan sumber daya manusia yang unggul dan berdaya saing global. Namun, kemajuan material tanpa keseimbangan spiritual berpotensi menimbulkan krisis moral dan disorientasi nilai. Dalam konteks ini, nilai-nilai esoteris Islam menjadi fondasi penting bagi pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan karakter dan spiritualitas. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji urgensi nilai-nilai esoteris dalam Al-Munqidz min ad-Dhalāl karya Imam al-Ghazali terhadap pendidikan Islam dalam mempersiapkan generasi Indonesia Emas 2045. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (library research) dan analisis hermeneutik-tematik terhadap teks klasik dan literatur pendukung. Hasil kajian menunjukkan bahwa nilai-nilai esoteris yang menonjol dalam karya al-Ghazali meliputi mujāhadah (kesungguhan spiritual), muḥāsabah (introspeksi diri), dan uzlah (pengendalian diri dan ketenangan batin). Ketiga nilai tersebut memiliki relevansi langsung dengan pembentukan karakter peserta didik melalui integrasi dimensi afektif, reflektif, dan kontemplatif dalam pendidikan Islam. Implikasi penelitian ini menegaskan bahwa penguatan nilai-nilai esoteris al-Ghazali dapat menjadi kerangka konseptual bagi pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang holistik dalam mewujudkan generasi berilmu, berakhlak, dan berketuhanan menuju Indonesia Emas 2045.



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2019 by author.

Corresponding Author:

Priyango Karunia Rahman

priyango@iainsasbabel.ac.id

PENDAHULUAN

Indonesia Emas 2045 merupakan momentum bersejarah yang menandai satu abad kemerdekaan bangsa Indonesia sejak 17 Agustus 1945. Pada masa itu, bangsa Indonesia bercita-cita menjadi negara maju, berdaulat, adil, dan makmur dengan sumber daya manusia yang unggul dan berdaya saing global (Bappenas, 2019). Presiden Joko Widodo dalam pengantar Visi Indonesia 2045: Berdaulat, Maju, Adil dan Makmur menegaskan bahwa untuk mencapai cita-cita tersebut, Indonesia harus menjadi salah satu dari lima kekuatan ekonomi dunia dengan manusia unggul yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, serta memiliki kesejahteraan dan tata kelola pemerintahan yang kuat.

Empat pilar utama pembangunan nasional dalam Visi Indonesia 2045 meliputi: (1) pembangunan manusia serta penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, (2) pembangunan ekonomi berkelanjutan, (3) pemerataan pembangunan, dan (4) ketahanan nasional serta tata kelola pemerintahan yang efektif (Kementerian, 2019). Namun demikian, kemajuan yang hanya menitikberatkan pada aspek material dan teknologi berisiko melahirkan ketimpangan antara pembangunan fisik dan spiritual. Kondisi ini diperkuat oleh temuan (Rahman, 2024) yang menunjukkan bahwa kemajuan teknologi dalam pendidikan tidak secara otomatis meningkatkan kualitas pembelajaran apabila tidak diimbangi dengan kesiapan sumber daya manusia dan dukungan institusional yang memadai. Dalam konteks ini, (HN, 2008) mengingatkan bahwa kemajuan material tanpa keseimbangan spiritual dapat menimbulkan kekosongan makna dan disorientasi nilai dalam kehidupan manusia modern.

Pendidikan Islam, sebagai sistem pembentukan manusia seutuhnya (*insān kāmil*), memegang peran strategis dalam menjaga keseimbangan antara dimensi lahir dan batin. Pendidikan tidak hanya bertujuan mengembangkan kecerdasan intelektual, tetapi juga membentuk karakter dan spiritualitas peserta didik agar memiliki kesadaran ilahiah yang kuat. Oleh karena itu, nilai-nilai esoteris dalam Islam perlu dihadirkan kembali sebagai ruh pendidikan yang membimbing manusia menuju kebenaran hakiki (Nasr, 2007)(Al-Attas, 1980)

Salah satu sumber penting yang menggambarkan nilai-nilai esoteris Islam adalah *Al-Munqidz min ad-Dhalāl* karya Imam al-Ghazali. Karya ini tidak hanya mencerminkan perjalanan intelektual dan spiritual sang ulama besar, tetapi juga mengandung prinsip-prinsip pendidikan ruhani yang relevan dengan pembentukan karakter generasi masa depan (Putra, 2024)(Putri et al., 2025). Nilai-nilai seperti *mujāhadah* (kesungguhan spiritual), *muḥāsabah* (introspeksi diri), dan *uzlah* (pengendalian diri melalui penyepian) menjadi dasar bagi penguatan pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan kepribadian berimbang antara akal dan hati (Giyarsi, 2023).

Dalam menghadapi tantangan globalisasi dan revolusi digital, generasi muda Indonesia tidak cukup hanya dibekali dengan kompetensi teknis, tetapi juga dengan ketahanan moral dan spiritual. Di sinilah urgensi nilai-nilai esoteris Islam menjadi sangat penting. Pendidikan Islam yang berlandaskan nilai-nilai tersebut dapat melahirkan generasi yang berkarakter, kritis, dan berakhlak mulia generasi yang mampu menavigasi kemajuan modern tanpa kehilangan orientasi spiritualnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji urgensi nilai-nilai esoteris dalam *Kitab Al-Munqidz min ad-Dhalāl* karya Imam al-Ghazali terhadap pendidikan Islam dalam mempersiapkan generasi Indonesia Emas 2045. Fokus kajian diarahkan pada tiga pertanyaan pokok: Apa saja nilai-nilai esoteris yang terkandung dalam *Al-Munqidz min ad-Dhalāl*? Bagaimana relevansi nilai-nilai tersebut terhadap pendidikan Islam kontemporer? Bagaimana implementasi nilai-nilai esoteris dapat mendukung pembentukan karakter generasi Indonesia Emas 2045?

Melalui kajian pustaka yang mendalam, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi konseptual dalam pengembangan paradigma pendidikan Islam yang integratif, yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga menumbuhkan dimensi spiritual dan moral sebagai fondasi bagi generasi unggul Indonesia di masa depan.

METODOLOGY

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (*library research*). Fokus penelitian diarahkan untuk memahami dan menafsirkan nilai-nilai esoteris yang terkandung dalam karya klasik Imam al-Ghazali, *Al-Munqidz min ad-Dhalāl*, serta relevansinya terhadap pengembangan pendidikan Islam dalam mempersiapkan generasi Indonesia Emas 2045. Pendekatan

ini dipilih karena sumber utama penelitian bersifat tekstual dan filosofis, sehingga peneliti berperan sebagai penafsir yang berusaha menemukan makna mendalam di balik teks (Creswell & Poth, 2016).

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, karena bertujuan menggambarkan dan menganalisis pemikiran Imam al-Ghazali tentang nilai-nilai esoteris secara sistematis dan mendalam. Sifatnya analitis-interpretatif, dengan menggunakan pendekatan hermeneutik-tematik, yaitu menafsirkan teks klasik berdasarkan konteks historis dan spiritual penulisnya, serta mengidentifikasi tema-tema utama yang relevan dengan pendidikan Islam masa kini (Gadamer, 2013).

Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data: Sumber primer, yaitu karya utama Imam al-Ghazali *Al-Munqidz min ad-Dhalāl* (Al-Ghazali, 2000), serta beberapa karya pendukung seperti *Ihya' Ulum al-Din* dan *Mishkat al-Anwar*. Sumber sekunder, meliputi literatur pendukung yang membahas pemikiran Al-Ghazali, esoterisme Islam, serta kajian pendidikan Islam kontemporer, di antaranya tulisan (Nasr, 2007), (Al-Attas, 1980), dan dokumen kebijakan nasional seperti Visi Indonesia 2045 (Bappenas, 2019).

Data dikumpulkan melalui studi dokumentasi terhadap literatur klasik dan modern yang relevan. Peneliti menelusuri karya-karya cetak maupun digital menggunakan metode identifikasi–seleksi–reduksi, yaitu: Mengidentifikasi karya dan referensi yang berkaitan dengan nilai-nilai esoteris Islam dan pendidikan. Menyeleksi teks yang secara langsung atau tidak langsung menjelaskan konsep mujāhadah, muḥāsabah, dan uzlah. Mereduksi data dengan memilih bagian yang paling relevan untuk dianalisis sesuai tujuan penelitian (Huberman, 2019).

Analisis dilakukan dengan model hermeneutik-tematik yang terdiri atas tiga langkah utama: Deskripsi tekstual, yaitu membaca dan memahami makna literal teks Al-Ghazali untuk menangkap struktur ide dasarnya. Interpretasi kontekstual, yakni menafsirkan nilai-nilai esoteris dalam konteks kehidupan spiritual dan intelektual Al-Ghazali serta hubungannya dengan prinsip pendidikan Islam. Sintesis tematik, yaitu menghubungkan nilai-nilai esoteris tersebut (mujāhadah, muḥāsabah, dan uzlah) dengan visi pembentukan karakter generasi Indonesia Emas 2045.

Pendekatan hermeneutik memungkinkan pemahaman yang mendalam terhadap makna batin dari teks, sementara analisis tematik menolong peneliti menstrukturkan nilai-nilai tersebut dalam kerangka pendidikan yang lebih aplikatif (Ricoeur, 1976) (Palmer, 1969).

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan interpretasi, yaitu membandingkan pemikiran Al-Ghazali dengan pandangan ulama lain dan interpretasi modern dari para sarjana pendidikan Islam. Validitas juga diperkuat dengan cross-check antara teks klasik, tafsir kontemporer, dan kebijakan pendidikan nasional agar hasil penelitian tetap relevan dengan konteks zaman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karya monumental *Al-Munqidz min ad-Dhalāl* merupakan autobiografi intelektual dan spiritual Imam al-Ghazali yang mengisahkan pergulatannya dalam mencari kebenaran sejati. Melalui karya ini, al-Ghazali mengungkapkan perjalanan panjang dari keraguan menuju keyakinan, dari formalitas ilmu menuju makna batin spiritual. Dalam kerangka hermeneutik, teks ini dapat dipahami sebagai proses transformasi diri yang menyingkap tiga nilai esoteris utama: mujāhadah, muḥāsabah, dan uzlah. Ketiganya menjadi pondasi spiritual yang relevan bagi pembentukan karakter dan arah pendidikan Islam masa kini (Alfiyanto et al., 2024).

1. Mujāhadah: Kesungguhan Spiritual dalam Mencari Kebenaran

Secara etimologis, mujāhadah berasal dari kata jahada yang berarti “bersungguh-sungguh dalam menghadapi kesulitan.” Dalam konteks spiritual, mujahadah bermakna perjuangan batin untuk melawan hawa nafsu dan mencapai kedekatan dengan Allah SWT (2024, حسين)(Neale, 2017). Dalam *Al-Munqidz min ad-Dhalāl*, al-Ghazali menampilkan dirinya sebagai seorang pencari yang tidak pernah puas dengan kebenaran yang dangkal. Ia menolak menerima kebenaran hanya karena tradisi, tetapi mencarinya melalui pembuktian rasional dan pengalaman spiritual langsung.

Nilai mujahadah ini memiliki relevansi mendalam bagi pendidikan Islam modern. Di tengah arus globalisasi dan digitalisasi, peserta didik perlu dibentuk menjadi pribadi yang tangguh, tekun, dan memiliki daya juang moral. Dalam perspektif pendidikan karakter, mujahadah mengajarkan self-discipline dan resilience dua kompetensi nonkognitif yang kini menjadi fokus pendidikan abad ke-21 (Lickona, 1992). Pendidik Islam dapat menanamkan nilai mujahadah melalui pembiasaan ibadah, refleksi diri, dan pembelajaran berbasis proyek yang melatih kesungguhan serta tanggung jawab spiritual peserta didik.

2. Muḥāsabah: Introspeksi Diri dan Kejujuran Eksistensial

Nilai kedua yang ditemukan dalam teks adalah muḥāsabah, yaitu refleksi dan evaluasi diri. Dalam pengakuannya, al-Ghazali menulis bahwa meskipun ia telah mencapai kedudukan ilmiah tinggi, hatinya merasa kosong dan tidak ikhlas; ilmunya tidak lagi mendekatkannya kepada Allah, melainkan kepada ambisi duniawi (Maolla et al., 2025). Dari krisis eksistensial inilah muncul kesadaran baru bahwa ilmu harus diiringi dengan penyucian niat dan pembenahan hati.

Dalam pendidikan Islam, muhasabah berperan penting dalam membentuk kesadaran moral dan kejujuran akademik. Ia menjadi metode self-regulated learning yang berakar pada dimensi spiritual (Al-Attas, 1980). Ketika peserta didik diajak menilai dirinya secara jujur bukan hanya dalam aspek kognitif, tetapi juga niat dan sikap maka proses pendidikan akan melahirkan manusia yang berintegritas. Hal ini sejalan dengan prinsip character education yang menekankan pengenalan diri sebagai dasar pengendalian perilaku (Lapsley & Narvaez, 2006).

Bagi generasi Indonesia Emas 2045, muhasabah adalah dasar bagi integritas nasional. Dalam dunia yang sarat kompetisi dan tekanan sosial, kemampuan merefleksikan diri secara spiritual akan menjadi benteng moral yang menjaga keseimbangan antara kemajuan material dan kemurnian hati.

3. Uzhlah: Menyepi untuk Menemukan Ketenangan dan Kemandirian Spiritual

Nilai ketiga, uzlah, dipraktikkan al-Ghazali ketika ia memutuskan untuk meninggalkan jabatan prestisius di Baghdad dan memilih pengasingan diri di Damaskus. Ia menyepi bukan untuk melarikan diri, tetapi untuk menemukan kembali kesejatan diri dan makna hidupnya. Dalam perspektif sufistik, uzlah adalah sarana takhalli (pengosongan diri dari sifat duniawi) agar hati siap diisi dengan cahaya Ilahi (tajalli) (Nasr, 2007).

Nilai uzlah ini sangat kontekstual bagi generasi digital masa kini yang hidup dalam hiruk-pikuk informasi. Pendidikan Islam perlu mengajarkan pentingnya “uzlah digital” kemampuan mengambil jarak dari distraksi dunia maya untuk merenung, membaca, dan menyucikan pikiran. Kegiatan seperti halaqah tafakkur, retreat spiritual, atau praktik mindful reflection dalam pembelajaran Islam dapat menjadi bentuk aktualisasi uzlah di dunia modern (Sururin & Sodik, 2023)(Septianto & Taqwa, 2024).

Uzlah bukan penarikan diri pasif, melainkan pembentukan kemandirian spiritual yang menghasilkan clarity of mind dan inner peace. Inilah modal penting untuk membangun generasi yang matang secara emosional dan siap menghadapi tantangan kompleks di abad ke-21.

4. Integrasi Nilai Esoteris dalam Pendidikan Islam Menuju Generasi Indonesia Emas 2045

Ketiga nilai esoteris di atas mujahadah, muhasabah, dan uzlah memiliki kesinambungan konseptual dengan visi pembangunan manusia dalam Visi Indonesia 2045, khususnya pada pilar pertama: pembangunan manusia dan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi (Bappenas, 2019). Nilai-nilai tersebut dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan Islam melalui tiga pendekatan:

- Dimensi Afektif-Spiritual: Pendidikan Islam harus menanamkan kesungguhan spiritual (mujāhadah) melalui pembelajaran yang menumbuhkan kesadaran transendental.
- Dimensi Reflektif-Etis: Peserta didik perlu dilatih untuk melakukan muḥāsabah sebagai kebiasaan reflektif dalam belajar dan berperilaku.
- Dimensi Kontemplatif-Emosional: Nilai uzlah dapat diterapkan melalui kegiatan pembelajaran yang menumbuhkan ketenangan, keseimbangan emosional, dan keheningan batin.

Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya membentuk generasi yang unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki keutuhan spiritual dan moral. Dalam bahasa (Al-Attas, 1980), pendidikan sejati adalah proses “menjadikan manusia menyadari tempatnya dalam tatanan wujud,” bukan sekadar mempersiapkannya untuk pasar kerja. Nilai-nilai esoteris inilah yang menjadi fondasi moral menuju Indonesia yang berdaulat dan beradab pada tahun 2045.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa nilai-nilai esoteris dalam Al-Munqidz min ad-Dhalāl karya Imam al-Ghazali memiliki relevansi yang sangat penting bagi pengembangan pendidikan Islam di era modern, terutama dalam mempersiapkan generasi Indonesia Emas 2045. Melalui pembacaan hermeneutik-tematik terhadap teks, ditemukan tiga nilai utama yang menjadi inti spiritualitas al-Ghazali, yaitu mujāhadah, muḥāsabah, dan uzlah.

Pertama, mujāhadah mengajarkan pentingnya kesungguhan spiritual dalam menempuh jalan kebenaran. Nilai ini relevan untuk membentuk karakter peserta didik yang berdisiplin, tangguh, dan berorientasi pada kebaikan. Dalam konteks pendidikan modern, mujahadah dapat diwujudkan melalui pembelajaran yang melatih ketekunan, tanggung jawab, dan pengendalian diri.

Kedua, muhāsabah menumbuhkan kesadaran reflektif dan kejujuran eksistensial. Dalam pendidikan, muhasabah menjadi dasar bagi pembentukan integritas, etika akademik, dan kemampuan introspeksi diri kemampuan yang penting bagi generasi yang hidup dalam arus kompetisi global.

Ketiga, uzlah memberikan ruang bagi pengendalian diri dan keseimbangan batin. Dalam dunia yang penuh distraksi, nilai uzlah mengajarkan pentingnya hening, refleksi, dan kemandirian spiritual sebagai cara menjaga kejernihan berpikir dan kedewasaan emosional.

Ketiga nilai tersebut saling melengkapi dan dapat diintegrasikan dalam sistem pendidikan Islam melalui tiga ranah utama: (1) ranah afektif-spiritual membangun kesadaran ilahiah dalam proses belajar, (2) ranah reflektif-etis menumbuhkan budaya introspeksi dan kejujuran akademik, dan (3) ranah kontemplatif-emosional menanamkan keseimbangan diri dan ketenangan batin. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya menghasilkan insan yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual dan keutuhan moral (Al-Attas, 1980)(Nasr, 2007).

Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa untuk mewujudkan visi Indonesia Emas 2045 (Bappenas, 2019), pendidikan Islam perlu memperkuat dimensi spiritual dalam setiap kebijakan dan praktik pembelajarannya. Nilai-nilai esoteris al-Ghazali dapat menjadi kerangka etis dan pedagogis bagi pengembangan kurikulum yang holistik kurikulum yang memadukan ilmu, akhlak, dan spiritualitas. Dengan fondasi ini, generasi Indonesia tidak hanya siap bersaing secara global, tetapi juga mampu menjaga nilai-nilai kemanusiaan dan ketuhanan dalam setiap langkah kemajuannya.

Sebagaimana ditegaskan al-Ghazali, ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang menyinari hati dan mengantarkan manusia kepada Allah. Maka, pendidikan Islam yang berlandaskan nilai-nilai esoteris adalah pendidikan yang tidak berhenti pada kecerdasan kognitif, melainkan menumbuhkan kesadaran spiritual dan akhlak mulia sebagai inti dari keberhasilan sejati manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, M. N. (1980). *The concept of education in Islam*. Muslim Youth Movement of Malaysia Kuala Lumpur.
- Alfiyanto, A., Pranajaya, S. A., Ikhwan, M., Gumilang, R. M., Ghazali, M., & Hidayati, F. (2024). Towards Transformative Islamic Education: Reflections and Projections on the Direction of Islamic Education. *Ulul Albab*, 28(2), 88. <https://doi.org/10.31764/jua.v28i2.23767>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.
- Gadamer, H.-G. (2013). *Truth and method*. A&C Black.
- Giyarsi, G. (2023). Peningkatan Kualitas Pendidikan Islam melalui Aspek Spiritual: Tinjauan Terhadap Praktek Pendidikan Spiritual. *An-Nuha*, 3(4), 433–449. <https://doi.org/10.24036/annuha.v3i4.428>
- HN, H. (2008). *Ilmu Ketuhanan: Ma'rifat Musyadah Mukasyafah Mahabbah*. Jakarta: Zahra.
- Huberman, A. (2019). *Qualitative data analysis a methods sourcebook*.
- Kementerian, P. P. N. (2019). Indonesia 2045: Berdaulat, maju, adil, dan makmur. *Bappenas*. Jakarta.
- Lapsley, D. K., & Narvaez, D. (2006). Character education. *Handbook of Child Psychology*, 4(1), 696–749.
- Lickona, T. (1992). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam.
- Maolla, N. W., Komariah, E. N., & Affandi, A. (2025). Concept of character education according to imam al-ghazali and its relevance to modern islamic education. *Deleted Journal*, 3(1), 16–21. <https://doi.org/10.58738/compass.v3i1.750>
- Nasr, S. H. (2007). *The Essential Seyyed Hossein Nasr*. World Wisdom, Inc.
- Neale, H. S. (2017). *The Concept of Spiritual Jihad in Learned Sufi Texts* (pp. 47–56). Palgrave Macmillan, New York. https://doi.org/10.1057/978-1-137-56155-8_4
- Palmer, R. E. (1969). *Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer*. Northwestern University Press.
- Putra, K. A. (2024). Konsep Pendidikan Spiritual Imam Al-Ghazali dan Relevansinya terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Guru Madrasah.*, 3(2), 104–117. <https://doi.org/10.69548/jigm.v3i2.44>
- Putri, H. J., Dewi, E. M. P., & Najmi, V. N. (2025). Character Education Based on Al-Gazālī's Spirituality: A Solution to Moral Crisis in the Digital Era. *Bulletin of Indonesian Islamic Studies*, 4(1), 162–179. <https://doi.org/10.51214/biis.v4i1.1499>
- Rahman, P. K. (2024). Analysis of Teacher Preparedness for Using Technology in the Classroom Learning Process. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(4), 276–280.

- <https://doi.org/10.31289/analitika.v14i1.6015>
- Ricoeur, P. (1976). *Interpretation theory: Discourse and the surplus of meaning*. TCU press.
- Septrianto, W., & Taqwa, U. 'alat. (2024). *Tafakur Menurut Imam Al-Ghozali dan Implikasinya Terhadap Terapi Psikospiritual Mahasantri Santri Universitas Darussalam Gontor*. 14(1), 59–75.
<https://doi.org/10.69879/p58dk037>
- Sururin, S., & Sodiq, A. (2023). *Tafakkur: A Contemplation of Students' Spiritual and Emotional Intelligence (in The Perspective of Sufism & Transpersonal Psychology)*.
<https://doi.org/10.22373/jie.v6i2.18957>
- حسين م. ح. د. (2024). (المجاهدات الروحية عند الامام ابو العزائم). *Deleted Journal*, 75(75), 0.
<https://doi.org/10.21608/artman.2023.253735.2426>